

SAHABAT

VOL. 2 | 2024

SINCE 1994

ANALYS FRÅN
VALET I
INDONESIEN

FOCUS ON
WEST SUMATRA

DUKUNGAN
WARGA WNI
SWEDIA KEPADA
PALESTINE

RECIPE
KUE TALAM

Photo "Minangkabau house near Bukittinggi" by LP7

ISSN 1400-6294

CONTENT

FOCUS: WEST SUMATRA
(SUMATERA BARAT)

p.3-4 EDITORIALS | WHAT IS GOING ON?

p.5 DUKUNGAN WARGA INDONESIA DI STOCKHOLM KEPADA PALESTINE

Warga Indonesia di Swedia tidak sedikit yang terpukul oleh pelanggaran hukum internasional yang sedang terjadi di Gaza. Dari akhir tahun 2023 hingga sekarang tetap ada WNI yang terus mengikuti demo mengiguan yang ada di kota Stockholm

p.6-7 TRAVEL: ULASAN DARI KOTA STOCKHOLM

Pelajar Shafa dari Indonesia menceritakan pengalamannya mengunjungi Swedia untuk pertama kali dalam hidupnya!

p.8-9 ANALYS: VALET I INDONESIAEN 2024

Indonesiens val och den hektiska valkampanjen har nog inte gått många förbi. I denna artikel presenterar Kadri Chanafiah presidentkandidaterna och sin analys från presidentvalet 2024.

p.10 RECIPE | KUE TALAM SINGKONG

A sweet, easy-to-make snack which is perfect for your coffee break!

p.11 BUNGA RAFLESIA DI HUTAN SUMATRA

Bunga raflesia terkenal sebagai bunga paling besar di dunia. Bunga endemik ini hanya bisa di temukan di beberapa tempat saja di dunia. Salah satunya adalah di Sumatra Barat!

p.12 WHY ARE THE MINANG HOUSES SHAPED LIKE BUFALO HORNS?

One of the most spectacular parts of the Minang tribe is the Gadang House. Learn about the interesting shape and the story behind it here!

EDITOR & LAYOUT | Isabel Nielsen

POSTGIRO | 4339734-8

CONTACT | simedlem@gmail.com

SAHABAT ISSN 1400-6294

NEXT SAHABAT

2024-08-15

LATEST DATE TO SEND YOUR STORY

2024-08-01 *send to: isabel.eleonora.n@gmail.com*



TRAVEL: Ikuti ulasan Shafa di kota Stockholm p. 6-7



EDITORIAL

We hope you all had a great summer vacation, or if you still are on vacation: We hope you are enjoying your free time!

This Sahabat we give you some articles where we are turning our eyes to the fabulous province of West Sumatera, in preparation for what Pasar Malam will be about this year.

During the summer, SIS has had West Sumatra on the agenda.

We had our annual picnic with the theme of West Sumatra, which was reflected in our games. The traditional *kubb* game had been spiced up with traditional *gadang* houses and a royal couple from the Minangkabau ethnic group on the stakes. The idea here was that two tribes, or two different *Marga*, fought for power in a duel of *kubb* by knocking down the other team's *gadang* houses. In addition to this, our dancer Sarina had also created a plate balancing competition inspired by the traditional and perhaps most famous dance in West Sumatra, the *tari piring* (plate dance). For the games there was also a word quiz and, as always, the *makan kerupuk* competition.

What West Kalimantan is best known for is perhaps *Nasi Padang* and the dish *Rendang*, which not infrequently end up in various positions on the 1-10 top list among the world's best dishes! Those who pre-ordered *Nasi Padang* from our own chef Marko could taste this delicious dish!

The National Day celebration, Pesta Rakyat, at the ambassador's residence in Lidingö has become a tradition for SIS. This year we sold various tasty snacks from *Padang*, sold pre-sale tickets to Pasar Malam and offered delicious coffee from the city of Solok in West Sumatra.

Wajik may be a popular street snack in Java. What perhaps not as many people know is that it is a popular traditional snack even in Padang and the surrounding area. However, there it is instead called *Puluik Manis*, which can be translated to sweet sticky rice. That was something the visitors to the SIS stand learned about.

Pesta Rakyat is a fantastic opportunity to meet hundreds of Indonesians, Indo-Swedes or other Indonesia enthusiasts. The music, the 20 different food stalls and a competition where, among other things, a new bicycle was put up as one of the prizes. As usual, there was a big turnout around the stage when well-known Euis Darilah Lövgren got up and sang her 80s classic *Apanya Dong*, which most people happily sang along to.

The end of the day brought many laughs as we repeatedly bumped into each other out of step during the group dances *Poco-poco* from Maluku and *Gemu Fa Mi Re* from Maumere.

One of the visitors I met during the day was the neighbor of the resident. He told me that he came here to the ambassador's residence when he heard so much music and noise from some kind of folk festival from across the street. He looked at me a little puzzled when I explained that the gathering of people is due to the celebration of Indonesia's Independence Day, August 17th. He carefully asked the question, since "all those countries" are so difficult to distinguish - where is Indonesia in relation to India? I explained that Indonesia is further east of India and just south of Malaysia and the Philippines, and also Australia's closest neighbor to Asia located in Asia's most south-eastern position. He stated that in that case Indonesia should be close to Bali which is right there. He was surprised after he learned that Bali is one of the country of Indonesia's 17,000 islands. This is probably something most of us who have described Indonesia's position in the world have noticed. People in general are more familiar with Bali than the world's fourth most populous country, Indonesia.

It's one of the nice messages that gets to shine during Pasar Malam. A proof of Indonesia's diversity where this year we give focus to the province of West Sumatra with the *Minangkabau* population in the spotlight. Hopefully this year we will also succeed in getting the message across that Indonesia has so much more to offer than the well-known paradise and honeymoon idyll of Bali.

November 23 is the date and this year we will be in Orminge, Nacka, south of Stockholm. It is the largest and most lavish venue the Pasar Malam event has been taken place in for many, many years, maybe ever. But we think it's worth it now when we celebrate that it was 30 years since it all started, in 1994.

See you at Pasar Malam! Take care of each other now that autumn is approaching!

PICNIC WITH WEST SUMATRAN VIBES



PESTA RAKYAT & 17AN CELEBRATION



MENGHENTAKKAN LANGKAH: SOLIDARITAS INDONESIA UNTUK PALESTINA, DARI STOCKHOLM

DITULIS OLEH: NONI PUTRI ANWAR



Sebagai jurnalis Indonesia yang berada di Stockholm, saya telah menyaksikan dan kerap meliput dengan hati terharu aksi demonstrasi yang menggetarkan jiwa, di mana banyak warga Indonesia bersatu dengan warga lokal dalam pembelaan terhadap Palestina.

Meskipun jarak memisahkan kami dari tanah air, semangat solidaritas kami terhadap perjuangan rakyat Palestina tetap berkobar-kobar.

Dengan langkah tegap dan suara yang berkumandang, beragam komunitas di Stockholm menghadirkan kehangatan dan kebersamaan dalam setiap aksi demonstrasi. Bersama-sama, kami menegaskan dukungan kami kepada saudara-saudara kami di Palestina, yang terus berjuang di bawah bayang-bayang penindasan yang tak terhitung.

Setiap demonstrasi adalah perjalanan panjang yang menguji kekuatan dan keberanian. Para demonstran harus berjalan kaki selama satu jam mengitari jalur kota Stockholm untuk menuju tujuan akhir: melakukan demonstrasi di depan Centralen atau Stora torget, Sweden Parliament, US embassy, atau Israel Embassy. Bahkan pada suhu terendah pernah mencapai -20 derajat Celsius, cuaca dingin yang menusuk tidak membuat para demonstrans gentar atau mundur. Ketegasan dan tekad aksi ini tidak tergoyahkan oleh tantangan apapun.

Dalam momen-momen seperti ini, saya tidak hanya meliput sebagai seorang jurnalis, tetapi juga sebagai seorang warga Indonesia yang membagikan kepedulian, kekaguman, dan harapan bersama. Setiap langkah, setiap kata, membawa kami lebih dekat kepada visi bersama: Palestina merdeka, tegak berdiri di bawah sinar matahari kebebasan.

Dalam setiap doa dan tindakan, kami terus bersatu, menjadikan setiap detik perjuangan ini bernilai dan bermakna.

Dengan rasa haru dan kehormatan, saya melanjutkan perjalanan meliput aksi-aksi demonstrasi ini, membawa suara dan cerita kami kepada dunia. Bersama-sama, saya dan semua komunitas di Stockholm berdiri sebagai saksi hidup dari kekuatan solidaritas yang tidak bisa dihentikan, dan bersumpah untuk terus berjuang, sampai setiap suara diperdengarkan, sampai setiap mimpi di Palestina menjadi kenyataan.



ANAK SMA INDONESIA BERLIBUR KE SWEDIA

Petualangan di Negeri Skandinavia

DITULIS OLEH: SHAFA

Halo teman-teman! aku ingin berbagi pengalaman liburanku yang luar biasa di Swedia. Sebagai anak SMA dari Indonesia, ini adalah pertama kalinya aku menulis artikel tentang perjalanan seruku. Aku benar-benar menikmati setiap momen di Swedia. Selama di Swedia, aku banyak menghabiskan waktu di Stockholm. Dalam kesempatan ini, aku ingin menceritakan beberapa hal yang paling berkesan selama kunjunganku di Stockholm.

ORANG SWEDIA YANG RAMAH

Orang Swedia mungkin terkenal pendiam, tapi siapa sangka mereka adalah orang-orang yang paling ramah yang pernah saya temui! Di sini, senyum tulus dari penduduk lokal membuat saya merasa diterima dengan hangat. Mereka selalu siap membantu, memberikan petunjuk dengan penuh keramahan, membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri.

MUSEUM YANG MENARIK DAN INFORMATIF

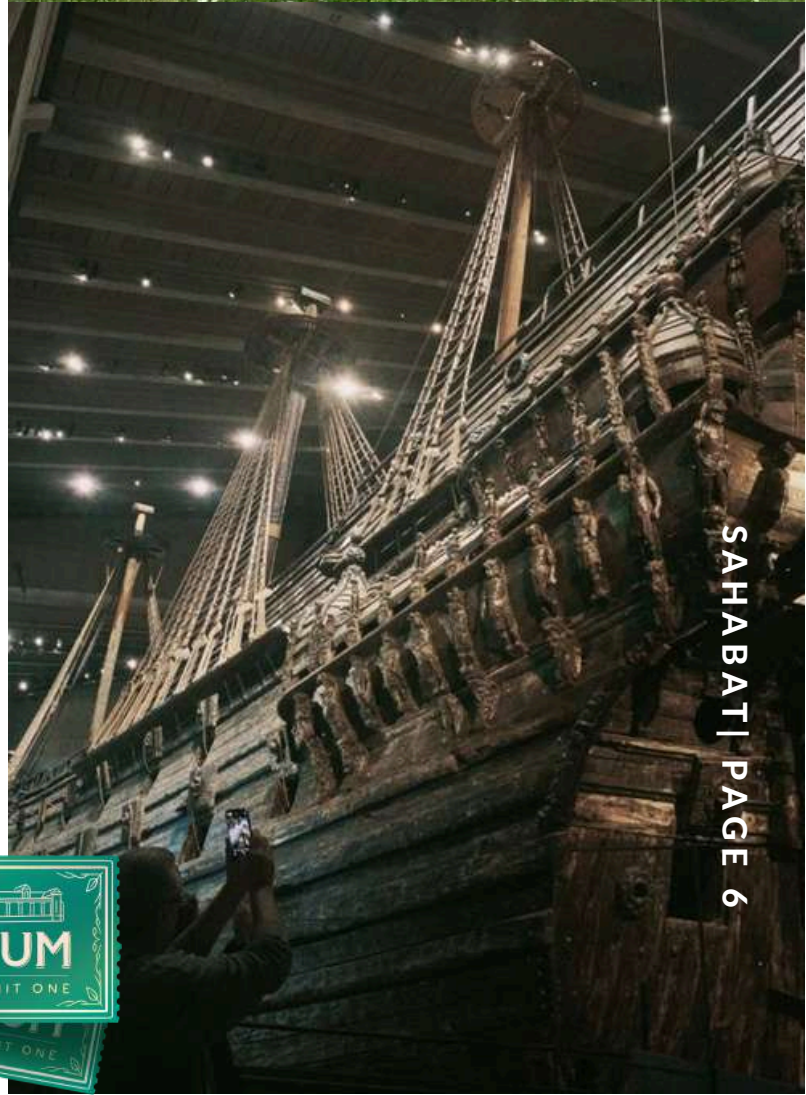
Swedia tak lengkap tanpa kunjungan ke museum-museum legendarisnya. Museum yang benar-benar membuat saya terkagum adalah Vasamuseet. Di Vasamuseet, mata saya langsung tertuju pada kapal Vasa yang megah dan luar biasa besar. Kapal perang abadke-17 ini tenggelam pada pelayaran perdananya dan baru diangkat kembali setelah lebih dari 300 tahun berada di dasar laut!

Saya terpesona melihat area khusus kapten kapal yang didesain dengan begitu detail. Proses pengangkatan kapal ini, yang memakan waktu 10 tahun dengan teknik canggih, benar-benar sebuah keajaiban teknik yang menginspirasi.

HIGHER EDUCATION

Sebagai seorang pelajar, kunjungan ke universitas-universitas ternama di Swedia adalah sebuah petualangan tersendiri. Pertama, saya berkunjung ke KTH (Kungliga Tekniska Högskolan), atau Royal Institute of Technology, yang memukau dengan arsitektur klasiknya yang megah. Atmosfer di sini sangat inspiratif, membuat setiap sudut terasa penuh semangat akademik. Selanjutnya, saya mengunjungi Universitas Stockholm dengan bangunan modern yang mencolok.

Universitas ini terkenal dengan program akademiknya yang kuat dan lingkungan belajar yang inovatif. Perpaduan antara arsitektur klasik di KTH dan modern di Universitas Stockholm memberikan wawasan mendalam tentang keberagaman dunia akademik di Swedia.



HIDUP DEKAT DENGAN NATURE

Menginjakkan kaki di Swedia adalah seperti membuka pintu menuju surga alam. Hanya butuh 10 menit berjalan kaki dari rumah, dan kita sudah berada di pantai yang mempesona atau hutan yang rimbun.

Bayangkan, udara segar yang menerpa wajah setiap pagi, mengusir segala penat dan kebosanan. Kehidupan di sini begitu selaras dengan alam, setiap detiknya penuh keajaiban dan kebahagiaan yang alami.

PETUALANGAN BLUEBERRY DAN PIE

Salah satu petualangan paling seru adalah saat bibiku mengajakku memetik blueberry di hutan. Begitu tiba di hutan, kami menyusuri jalan setapak yang penuh pesona alam dan mulai menemukan blueberry bertebaran di mana-mana. Rasanya sungguh luar biasa, seperti berada di negeri dongeng! Memetik blueberry untuk pertama kalinya adalah pengalaman yang tak terlupakan. Kami mengumpulkan banyak sekali blueberry, dan tentu saja, aku mencicipinya langsung dari pohannya - manis dan segar, seperti hadiah dari alam.

Tak berhenti di situ, pamanku mengusulkan ide brilian untuk membuat pie blueberry. Kami pun bergegas pulang, dan di dapur, kami mencampurkan blueberry segar dengan gula aren yang kubawa dari Indonesia. Aroma yang menguar dari pie blueberry yang sedang dipanggang sungguh menggoda. Hasilnya? Perpaduan rasa manis blueberry dan karamel dari gula aren menciptakan harmoni yang sempurna, sebuah kenikmatan yang tak terlupakan!





Foto: Reezky Pradata

VALET I INDONESIA 2024

TEXT: KADRI CHANAFIAH

I oktober 2024 får Indonesien en ny president och vice president. Efter några turer i bland annat landets författningsdomstol, förklarade Indonesiens valkommission för andra gången paret Prabowo Subianto och Gibran Rakabuming Raka som vinnare i presidentvalet. Paret vann med hissande 58% av rösterna. Långt före de två andra medtävlade som fick 24% respektive 16% av rösterna.

Den nyvalde presidenten Prabowo Subianto är en känd politiker. För den 72-årige generalen, sittande försvarsministern, affärsmannen och ordförande för *Det stora Indonesiska partiet* (Gerindra) var det tredje gången gillt. År 2014 och 2019 tävlade han mot den nu avgående presidenten Joko 'Jokowi' Widodo och båda gångarna fick han stryk. År 2009 deltog Prabowo i presidentvalet som vice presidentkandidat tillsammans med ordförande för *Indonesiska demokratikampspartiet* (PDIP), Megawati Sukarnoputri. Paret förlorade.

Gibran Rakabuming Raka, 36 år, är däremot mindre känd. I dag är han borgmästare i Surakarta (Solo) i mellersta Java. Gibran är president Jokowi's äldsta son och hans kandidatur har väckt en storm av anklagelser mot den sittande presidenten för nepotism och skapande av sin politiska dynasti. Visserligen känner världen många politiska dynastier. Några exempel är Kennedy- och Bush-dynastier i USA och Nehru- och Bhuto-dynastier i Indien respektive Pakistan.

I Indonesien har man Sukarno-familjen. Sukarno var landets första president. Hans dotter Megawati Sukarnoputri blev landets första kvinnliga president. I dag sitter Sukarnos barnbarn Puan Maharani som ordförande i landets parlament. En demokrati där den sittande presidentens barn kandiderar för en av statens höga poster måste däremot betraktas som unik i världen. I Gibrans fall fick landets författningsdomstol helt utanför sina befogenheter enligt konstitutionen komplettera lagen om minimiålder för president- och vice presidentkandidater. Enligt den tidigare lagen ska en presidentkandidat vara minst 40 år. Några dagar innan perioden för registrering av president- och vice presidentkandidater var slut, ändrade författningsdomstolen lagen.

Lagändringen innebär att även en person som inte har fyllt 40 år får kandidera om personen har eller har haft förtroendevalda befattningar såsom borgmästare eller motsvarande. Att ordförande för författningsdomstolen, Gibrans farbror, deltog i beslutsprocessen, minskade inte antalet kritiska röster mot Gibrans kandidatur.

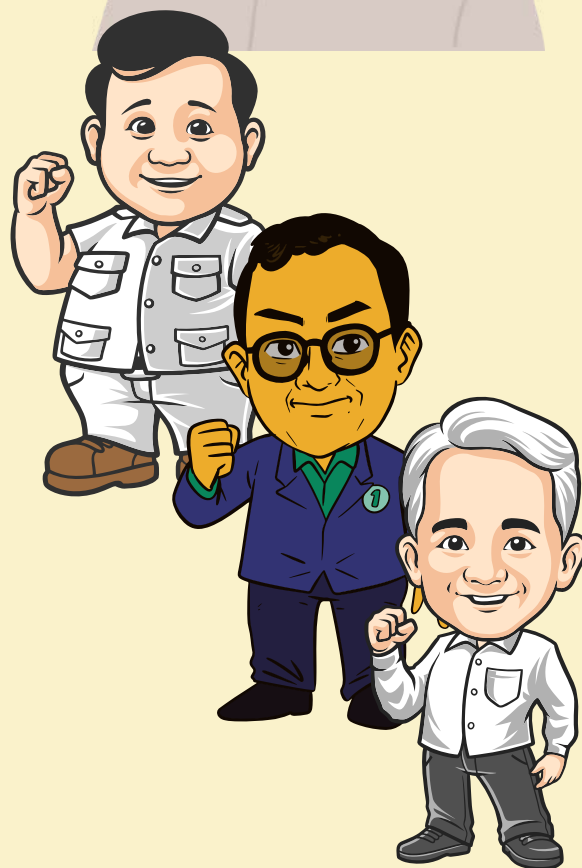
Det som gjorde fallet märkligare i många ögon var att Gibran inte kandiderade för PDIP där han var medlem, utan för en koalition av andra politiska partier. President Jokowi stödde öppet kandidatparet Prabowo – Gibran istället för sitt eget parti, PDIP:s kandidatpar Ganjar Pranowo och Mahfud MD.

För att underlätta för utländska journalister att förstå, beskrev en av Jokowi's tidigare politiska rådgivare situationen genom att exemplifiera den med en situation om ex-presidenten Obama skulle helt oväntat stödja Donald Trump i kommande presidentvalet i USA. Analogin skulle kunna utvecklas ytterligare. Föreställ er en situation där USA:s sittande president och demokraten Joe Biden helt plötsligt skulle stödja sin rival, republikanen Donald Trump, samtidigt som Biden nominerade sin son Hunter Biden som Trumps vice president. Helt otänkbart. Men. Just detta var vad som skedde i Indonesiens presidentval 2024.



För tio år sedan, i oktober 2014, skrev den amerikanska tidskriften *Time Magazine* om Jokowi som "A new hope..." och som "... a force for democracy." För många indoneser har Jokowi varit ett nytt hopp för ett demokratiskt, framgångsrikt och välmående Indonesien.

I dag är Indonesien en bristfällig demokrati (*flawed democracy*) enligt *The Economist Democracy Index*. Jokowi pekats ut av många som den som har skadat demokratin i landet. Han beskylls för att sätta sin maktambition och sin familjs intressen före nationens och folkets. Förlorarna i presidentvalet har påstått att det har skett systematiskt och omfattande fusk under valet. Nepotism, fusk och en bristfällig nomineringsprocess av Gibran som vice presidentkandidat, den sittande presidenten Jokowi's inblandning i valprocessen, användning av sociala bidrag för att köpa röster, hot och penningpolitik, maktens och valorganisationspartiskhet är några stämningpunkter som förlorarna tagit upp till författningsdomstolen. Inte oväntat, har den vinnande sidan avvisat alla anklagelser. De får stöd från majoriteten av domarna i författningsdomstolen med rösterna 5 mot 3.



Alla anklagelser ogillas antingen med motivering att de saknar stöd i lagen eller på grund av bristfällig bevisning. För utomstående betraktare som följt hela processen är det nog svårt att avfärda de många kritiska röster som bland annat påstår att presidentvalet 2024 är det sämsta sedan den autoritära Suharto-regimens fall 1998.

I dag är allt avgjort. Författningsdomstolen har klubbat sin dom och valkommissionen har sagt sitt. I oktober kommer Prabowo Subianto och Gibran Rakabuming Raka att inaugureras som Indonesiens president och vice president för perioden 2024 - 2029.



RECIPE

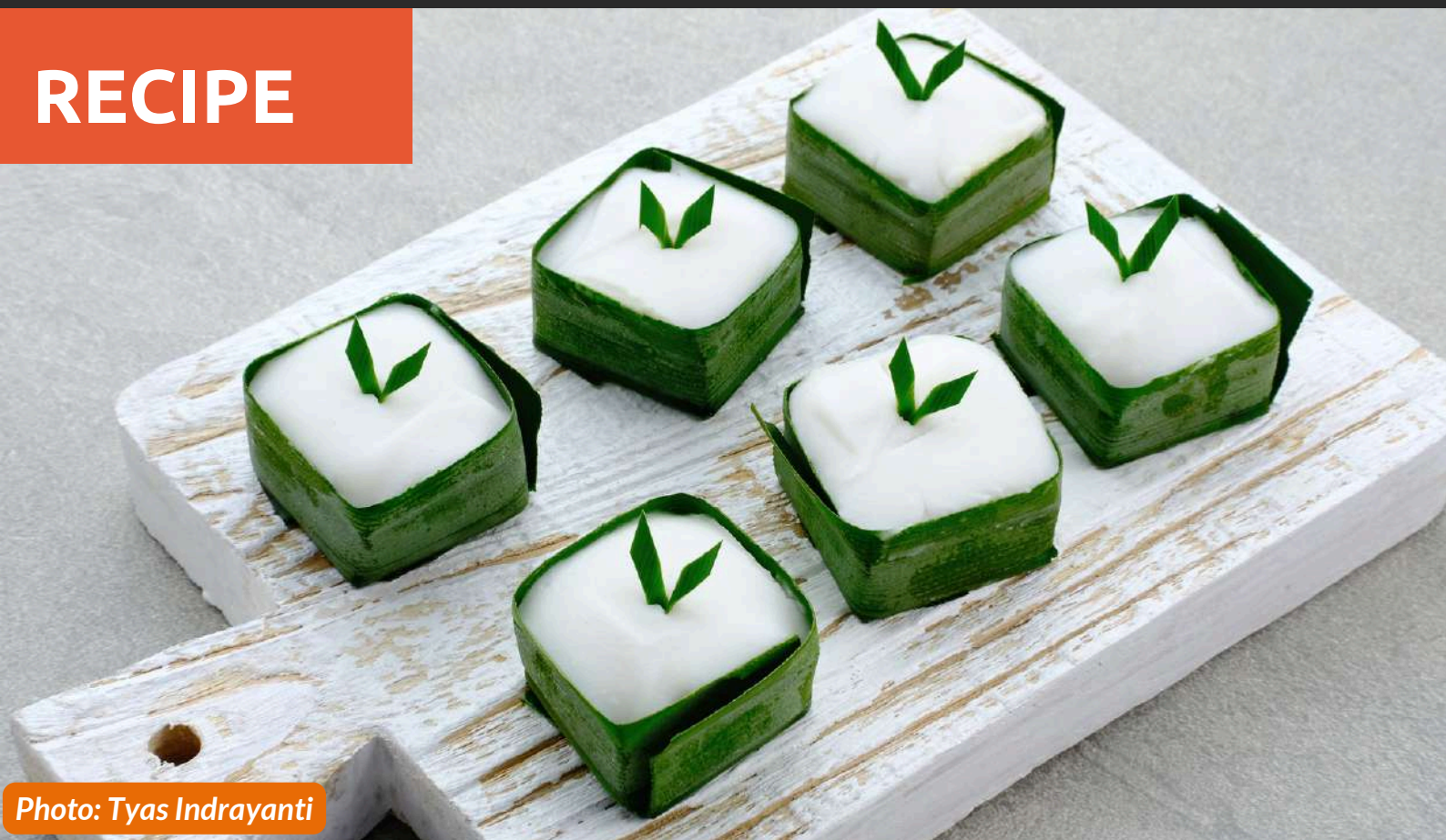


Photo: Tyas Indrayanti

Kue Talam Singkong from Minang

BY GLIAN TIKA

Talam cake is one of the typical Minang foods. This street market snack is rarely found. This is my favorite. I made the melted version.

INGREDIENTS

- 500 gr cassava (after peeling the skin), grated
- 250 gr palm sugar / brown sugar
- 2 tbsp granulated sugar
- 750 ml boiled water
- 1/2 tsp salt
- 2 pandan leaves, summed

WHITE LAYER

- 2 sachets of coconut milk (65 ml x 2)
- 50 gr rice flour
- 1/2 tsp cornstarch
- 1/2 tbsp salt
- 750 ml boiled water
- 2 pandan leaves, summed

COOKING STEPS

1. Clean the cassava. Then grate the cassava.
2. Boil water, brown sugar, salt, granulated sugar, pandan leaves until it boils & the sugar dissolves. Filter
3. Pour the sugar solution while hot into the grated cassava. Stir until smooth
4. Pour into a baking dish then steam for 1 hour (on low heat). Once cooked, stir briefly while warm. Set aside
5. White layer: mix all ingredients. Stir well. Then cook by stirring continuously. Set aside
6. Pour the brown mixture into a small container. Then pour the white mixture on top. (Do everything while it's still hot so it can blend the top & bottom together). Let cool to set. Ready to eat!
7. Putting it in the refrigerator is also delicious. It can last up to 3 days in the refrigerator

"Eat straight into the container using a spoon! It feels so good. Don't forget to cooksnap or a photo for your Instagram"



MELIHAT BUNGA RAFFLESIA DI HUTAN BATANG PALUPUH, SUMATRA BARAT

TEXT: ERIK BROMANDER



FOTO: ERIK BROMANDER

Ketika putri saya Ella berusia delapan bulan, kami pergi ke Indonesia, negara asal istri saya. Selama di Indonesia kami banyak menghabiskan waktu di Medan bersama kakek dan nenek Ella. Namun, kami juga mengunjungi daerah lain di pulau Sumatra, seperti Sumatra Barat.

Di Sumatra Barat, kami mengunjungi banyak kota, beberapa diantaranya Padang dan Bukit Tinggi. Saya dan Ella menemukan banyak hal baru. Kami sangat kagum dengan tanaman dan buah-buahan yang sangat indah dan menarik. Namun yang paling seru adalah saat kami hiking di daerah konservasi hutan Batang Palupuh dekat Bukit Tinggi.

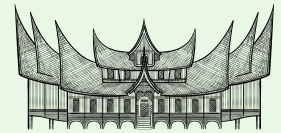
Sebelumnya saya sudah tahu bahwa hutan Batang Palupuh adalah salah satu dari sedikit area di mana tumbuh Rafflesia Arnoldii, bunga TERBESAR di dunia! Saya juga tahu bahwa tanaman ini hanya tumbuh jauh di dalam hutan dan mekar hanya satu minggu dalam setahun. Sangat unik!

Kami langsung menemui seorang petani yang tinggal di dekat hutan dan dia menawarkan untuk menunjukkan kepada kami di mana menemukan bunga itu. Pendakiannya cukup sulit tetapi kami punya banyak waktu dan suasana hati Ella sedang baik. Dan setelah beberapa jam pendakian kami tiba - dan menemukan beberapa Rafflesia di akhir mekarnya! Namun, pada titik ini, Ella sudah lelah mendaki dan tertidur.

Bagaimanapun juga, aku mendapat kenangan seumur hidup. Dan Ella mendapat alasan bagus untuk kembali ke Sumatra Barat ketika dia besar nanti.



WHY ARE THE ROOFS OF THE GADANG HOUSES SHAPED AS BUFFALO HORNS?



Something that continues to fascinate me every time I visit Indonesia is the variety of architecture. For each island, or perhaps even each province has its own unique touch in how they are designed. The history of why they are designed in a specific way has different explanations unique to the specific location. So what about the big houses with those beautiful buffalo horns or the moon core shape that is so identical to the houses in Padang?

It turns out that the symbolic use of buffalo horns is related to the history of the Minangkabau tribe's victory. This is related to the story of the Minang victory, in this case the Pagaruyung kingdom with the Javanese (Majapahit Kingdom).

During its heyday, the Majapahit Kingdom planned to attack the Pagaruyung Kingdom in the Minang area. Realizing that their troops were outnumbered, Pagaruyung tried with diplomacy to avoid physical war. Pagaruyung offered a buffalo fighting competition from two regions against the Majapahit kingdom. Majapahit agreed to a buffalo fight where the winning party would control the Minang area.

The Majapahit Kingdom relied on the best bulls who were strong and big for fighting. Meanwhile, on the part of the Minang people, they choose small buffaloes that were closely breastfeeding their mothers. Before being pitted against each other, this small buffalo was deliberately separated from its mother. When the small buffalo was released, it actively chased Majapahit's large buffalo, causing the Majapahit male buffalo to leave the arena and the Majapahit troops were considered defeated.

This big victory made Pagaruyung finally immortalize the buffalo horn as a symbol of their home, which we know it as today.

When viewed from its function, *Rumah Gadang* is very suitable for tropical climates. The pointed roof means that rainwater will not settle on the layers of palm fiber. The high ground provides fresh air, especially in summer. The construction of *Rumah Gadang* is always aligned according to the cardinal directions from north to south. This aims to protect the house from strong winds and sunburn.

If you are interested in seeing *Rumah Gadang*, you can visit *Saribu Rumah Gadang*, which is located in South Solok, West Sumatra Province. Here, you can see hundreds of *Rumah Gadang* lined up along the village road. In 2017, this area was named the Most Popular Traditional Village in Indonesia.

Text: Isabel Nielsen

Source: <https://www.harianhaluan.com>



sis sensus 2024-08-24
Welcome To Sweden

KBRJ, Stockholm FOR ALL NEWCOMERS (STUDENTS / PROFESSIONALS / FAMILIES ETC)
ZOOM

svensk_indonesiska
Svensk-indonesiska Sällskapet
sismedlem@gmail.com
www.svensk-indonesiska.se
Postgiro 4339734-8
Swish 1236730527

Sumatra Barat Pasar Malam 2024-11-23
Indonesian passport to the West Sumatran culture
Heritage, tradition and authenticity
Boo Fukuza Plus
Ulasan: 4.5/5 (20 halahai baru)

sis

SAHABAT | PAGE 12